

Prosiding

Seminar Nasional Sejarah II

ISBN 979-587-567-1



*Historiografi Tradisional Nusantara Abad VII-XIX
Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Menuju Pembangunan Karakter Bangsa*



Editor:

Adhitya Rol Asmi

Aulia Novemy Dhita S

Program Studi Pendidikan Sejarah

Palembang, 9 November 2015

FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Dhita
Universitas Sriwijaya

**HISTORIOGRAFI TRADISIONAL NUSANTARA ABAD VII-XIX
MEWUJUDKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
MENUJU PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA**

Prosiding:

Seminar Nasional Sejarah II dan Temu Alumni:
Kerjasama Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya
dengan IKAPSAH (Ikatan Alumni Pendidikan Sejarah)

Editor:

Adhitya Rol Asmi

Aulia Novemy Dhita Surbakti

Cetakan Pertama: November 2015

ISBN: 979-587-567-1

Disain Cover: Kemas Gerby Novario

Dicetak dan diterbitkan oleh:

Universitas Sriwijaya Press

©Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini

Dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar - ii

Daftar Isi - iii

1. Historiografi Tradisional: Sebuah Khazanah Kekayaan Intelektual -- 1
Dr. Abdul Syukur, M. Hum.
2. Historiografi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter -- 8
Dr. Agus Mulyana, M.Hum
3. Perbatasan Wilayah dan Hubungannya dengan Pusat Kekuasaan Kesultanan Palembang -- 14
Dr. Farida R. Wargadalem
4. Daerah Uluan dan Iliran Sumatera Selatan Abad ke-19 dalam Kajian Historiografi -- 22
Drs. Alian Sair, M.Hum
5. Karakter Melayu Pada Gaya Kepemimpinan Raja-Raja Sriwijaya -- 31
Hudaidah, M.Pd.
6. Menelusuri Suku Komerling -- 37
Dra. Hj. Yunani Hasan, M.Pd
7. Corak Historiografi Islam Palembang (Studi Atas Naskah Syair Perang Menteng) -- 44
Ravico, M. Hum
8. Rato Ronggosukowati dalam Tinjauan Keislaman dan Pertahanan Sebagai Kearifan Lokal Madura -- 53
Arafah Pramasto

9. Perdagangan Candu di Sumatera Timur 1823 – 1942 -- 61
Ahmad Fakhri Hutauruk, S.Pd, M.Pd.
10. Peranan Penguasa¹ Lokal dalam Perdagangan Cengkeh Abad XVII di Maluku -- 68
Hikmah Rafika Putri, S. Hum.
11. Selat Karimata Sebagai Jaringan Transportasi Pelayaran Perdagangan Timah di "Distrik Tionghoa" Bangka 1906 – 1998 -- 75
Frawita Sari, S.Pd.
12. Munculnya Sawahlunto sebagai Kota Pertambangan Batu Bara Pada Masa Kolonial -- 84
Yuni Dwi Astuti, M.Pd.
13. Tata Birokrasi Kesultanan Palembang (1675-1823) -- 92
Arief Darmawan, S.Pd
14. Konsep Kepemimpinan Politik Raja-Raja Jawa (Kritik Atas Kondisi Kepemimpinan Politik Kontemporer) -- 101
Yadri Irwansyah
15. Nilai Nasionalisme dalam Sumpah Palapa Pada Masa Kerajaan Majapahit -- 106
Yeni Asmara, M.Pd
16. Pengaruh Islam Terhadap Politik dan Pemerintahan Kesultanan Islam di Nusantara Abad IX – XIX -- 112
Sarkowi, S.Pd, M.Hum.

17. dr. M. Isa sebagai Pejuang Sipil dan Diplomasi dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Pada Tahun 1945-1949 -- 120

Sapta Anugrah

18. Aneka Warna Hasil Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan --126

Dra. Sani Safitri, M.Si.

19. Budaya Tepung Tawar Sambas: Adat Istiadat yang Sarat

Makna Kebersamaan dan Gotong Royong --136

Hara Mauludea, M.Pd.

20. Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan di *Afdeling* Deli-Serdang (1864-1942 -- 142

Ira Miyarni Sustianingsih, S.Pd, M.Hum.

21. Falsafah Tunggu Tubang dalam Sistem Pewarisan Masyarakat Adat Semendo Lembak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan -- 150

Noftarecha Putra

22. "Ketika Ibadah Jumat Menjadi Polemik": Kasus Masjid Lawang Kidul Palembang 1893-1914 -- 155

Nanda Julian Utama, S.Pd.

23. Melawan Wabah : Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851 – 1899 -- 166

Aditia Muara Padiatra

24. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir -- 174

Kurnisar, S.Pd. M. H, Ermanovida, S.Sos. M.Si dan Dra. Sri Artati Waluyati, M.Si

25. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa -- 183

Rina Oktafia Putri, M.Pdi

26. Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP- PGRI Pontianak -- 191

Susi Susanti, S.Pdi. M.Pd.

27. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair-Share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kesejarahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah -- 196

Dra. Nurhayati Dina, M.Pd

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Think-Pair-Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kesejarahan
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah¹**

Nurhayati Dina²

Pendahuluan

Setiap negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan adalah tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci negara itu akan gagal. Pendidikan bagi manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap, Jhon S. Brubacher dalam Wiji Suwarno berpendapat:

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Suwarno, 2009: 20). Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, profesi (*Graduate Diploma*), magister dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, terampil, memiliki budi pekerti, kepribadian serta semangat kebebasan yang tinggi. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan nasional sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama dalam rangka menghadapi dunia pendidikan sekarang ini.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang erat kaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain, diantaranya adalah kepariwisataan. Lulusan program studi pendidikan sejarah nantinya akan terjun langsung ke masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang bekerjasama dengan Dirjen Sejarah dan Purbakala, Dinas Pariwisata, Pemerintah Kota Palembang, Museum dan Situs Sejarah di kota Palembang, serta mitra lainnya untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa khususnya

¹ Artikel ini disampaikan untuk Seminar Nasional Sejarah II: "Historiografi Tradisional Nusantara abad VII-XIX Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Pembangunan Karakter Bangsa" pada hari Senin, 9 November 2015 di Palembang, Sumatera Selatan. Penyelenggara Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

² Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
(nurhayatidina67@yahoo.com)

di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang dengan cara memasukan atau menambah mata kuliah Museum dan Situs Sejarah, mengingat bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses pengembangan yang memperlihatkan bahwa pendidikan bersifat dinamis. Di era reformasi yang berkembang sekarang, sangat dibutuhkan generasi muda yang diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi era globalisasi, generasi muda yang mengacu dan mengarah kepada keprofesionalan, kualitas belajar dan mampu menunjukkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan.

Mata pelajaran sejarah sebaiknya dipelajari mulai dari sekolah tingkat dasar sebab memang penting bagi individu dan masyarakat. Apa dan bagaimana posisi pendidikan sejarah seringkali tidak mendapat perhatian, Sejarah selalu diidentikkan dengan pelajaran mengetahui dan menghafalkan peristiwa atau fakta sejarah, tanpa menelaah lebih lanjut apa sebenarnya yang diinginkan dari pemahaman terhadap peristiwa sejarah tersebut.

Fungsi pembelajaran sejarah dijelaskan dalam *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional* (Nash, 2004. <http://www.puskur.or.id/data/Standar/Kompetensi/Sejarah.pdf> diakses 5-09-2013) menyatakan bahwa : "Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia".

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sejarah mempunyai fungsi mengabdikan pengalaman masyarakat masa lampau, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi agar mahasiswa memiliki nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan didalamnya, juga diharapkan mahasiswa dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa kini dan hari esok.

Menurut Stearns dalam Kamarga (2009 : [http://hankey.bworks.com/w/page/Pembelajaran Sejarah](http://hankey.bworks.com/w/page/Pembelajaran%20Sejarah) diakses 28-12-2012) semua definisi tentang manfaat mempelajari sejarah didasarkan pada dua fakta yakni :

a. Sejarah Membantu Memahami Manusia dan Masyarakatnya; Pada posisi awal, sejarah dapat diibaratkan sebagai *toko informasi* yang berisikan kehidupan manusia dan perilaku masyarakat. Memahami perilaku manusia dan masyarakat bukan pekerjaan mudah. Jika kita hanya memiliki keyakinan terbatas berdasarkan data terakhir, dengan menggunakan kajian sejarah hal tersebut tidak menjadi halangan. Bagaimana memahami pengaruh inovasi teknologi atau peran yang diyakini membentuk kehidupan keluarga, jika tidak menggunakan pengalaman masa lampau. **b. Sejarah Membantu Memahami Perubahan dan Bagaimana Kondisi Masyarakat di Masa yang Akan Datang ;** Masa lampau menghasilkan masa sekarang dan masa sekarang akan menghasilkan masa depan. Jika seseorang ingin mengetahui tentang suatu peristiwa yang terjadi, maka selalu akan ditelusuri faktor-faktor penyebabnya. Beberapa kejadian sejarah mudah diidentifikasi karena waktu kejadiannya belum lama berselang, terhadap beberapa kasus perlu dilakukan kajian jauh ke belakang

untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan. Hanya melalui kajian sejarah dapat ditangkap bagaimana sesuatu berubah.

Dengan demikian, diharapkan untuk mempelajari sejarah adalah dengan memahami bahwa posisi sejarah bukan untuk dihafalkan peristiwa-peristiwanya melainkan mencari makna yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Pengajaran yang efektif akan terjadi apabila mahasiswa ditempatkan sebagai fokus dalam suatu keputusan yang tidak hanya tentang ketercapaian kurikulumnya saja, tetapi juga dalam hal proses dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Dalam konteks ini, dibutuhkan suatu pemahaman adanya hubungan positif antara dosen dan mahasiswa. Belajar diartikan sebagai kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahaman.

Berdasarkan *Bahan Sosialisasi KTSP* dalam Depdiknas, tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah :

Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas, 2006 : 56).

Dalam pembelajaran sejarah terdapat dua aspek yang harus diperhatikan oleh guru/dosen yakni menguasai fakta dan mengembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan. Melalui kajian sejarah mahasiswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupannya sekarang, sehingga belajar tentang peristiwa masa lampau memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan masa kini. Dalam mempelajari sejarah fakta memang diperlukan, sebab analisis dapat dilakukan jika mahasiswa menguasai fakta-fakta sejarah; tetapi belajar sejarah tidak berhenti sampai pada penguasaan fakta-fakta belaka, melainkan perlu dikembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan sampai tahap berpikir tingkat tinggi. Berpikir Sejarah adalah : "Proses aktivitas otak kita dalam mengolah informasi melalui pengumpulan dan penafsiran fenomena yang terjadi di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami, meramalkan atau mengendalikan fenomena atau kelompok fenomena" (Wiriadinata, 2011. <http://www.slideshare.net/berpikir-historis-analisis-deskripskriptif#btn>, diakses 20-12-2013). Lebih lanjut Abdullah (2011. <http://ojs.cakna.net/index.php/smd/article/view> diakses, 20-12-2013) menyatakan bahwa "Kemahiran pemikiran sejarah merupakan suatu kemahiran berpikir secara sistematis dalam disiplin sejarah, merupakan satu proses berpikir secara analitis, kritis dan kreatif, untuk memahami peristiwa yang berlaku pada masa lalu yang dihubungkan dengan masa kini dan sebagai persediaan untuk masa yang akan datang".

Berpikir kesejarahan adalah kemampuan yang harus dikembangkan agar mahasiswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi; membandingkan dan menganalisis antara

diserahkan kepada dosen untuk melakukan penyesuaian, karena penulis yakin kreativitas para dosen sangat tinggi.

Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar mahasiswa. Strategi ini menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu mahasiswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh.

Pembelajaran kooperatif memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberikan mahasiswa waktu lebih banyak untuk *berpikir*, menjawab, dan saling membantu sama lain. Saat pertanyaan diajukan ke seluruh mahasiswa, setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan sebelum dilaporkan. Menurut Suyatno dalam bukunya *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (2009 : 51) "Pembelajaran kooperatif menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual". Pembelajaran kooperatif banyak tipenya, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menerapkan Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* atau *berfikir berpasangan berbagi* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981 *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi mahasiswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu (Isjoni, 2009 : 57).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar mahasiswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar mahasiswa untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Menurut Rusman (2010 : 211) terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah siswa pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1; Menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan

	memotivasi siswa untuk belajar.
Tahap 2 ; Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa. dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 ; Mengelompokan siswa ke dalam tim-tim belajar.	Gurumenjelaskan pada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transaksi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 ; Membimbing kelompok bekerja.	Guru membimbing kelompok pada saat siswa mengerjakan tugas.
Tahap 5 ; Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 ; Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Rusman (2010 : 211)

Menurut Isjoni (2009 : 58) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (berpikir berpasangan berbagi) ini adalah sebagai berikut :

1. *Thinking* (berpikir) ; Dosen mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta mahasiswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara individu atau mandiri untuk beberapa saat.
2. *Pairing* (berpasangan) ; Dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan permasalahan pada tahap pertama. Pada tahap ini diharapkan mahasiswa berbagi jawaban bila sudah diberi pertanyaan atau berbagi ide jika permasalahan yang ada telah teridentifikasi oleh masing-masing mahasiswa sehingga pada akhirnya mereka dapat menentukan kesepakatan.
3. *Sharing* (berbagi) ; Pada tahap ini dosen meminta pasangan mahasiswa untuk berbagi hasil diskusi yang telah mereka bicarakan kepada teman satu kelas. Ini efektif dilakukan secara bergiliran sampai seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melapor.
4. Diskusi Kelas ; Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok yang diwakili oleh satu orang, sedangkan kelompok lain menanggapi.

Menurut Isjoni (2009 : 67) pembelajaran model kooperatif *Think Pair Share* dengan pendekatannya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat dilihat pada tabel .1.2. di bawah ini :

Tabel. 1.2.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS
1. Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.	1. Sulitnya membagi kelompok karena biasanya mahasiswa hanya mau bekerja sama dengan mahasiswa yang tingkat kemampuan sama atau bahkan lebih, pada beberapa kasus masalah ras masih menjadi keluhan mahasiswa.
2. Model TPS ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bekerja sendiri atau menuntut optimalisasi mahasiswa..	2 kasus ras masih menjadi keluhan bagi mahasiswa.
3. Dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.	3. Untuk beberapa mahasiswa adanya kecenderungan merasa rendah diri bila mereka disatukan dalam kelompok dengan mahasiswa yang berprestasi.
4. Model pembelajaran kooperatif TPS ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.	4. Apabila banyak mahasiswa dalam kelas sangat besar, maka dosen akan kesulitan dalam membimbing mahasiswa secara keseluruhan.

Sumber : Isjoni (2009 : 67)

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui pengamatan, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi ajar dan trampil dalam berpikir kesejarahan menjadi lebih mudah, mahasiswa menjadi lebih terbiasa bersosialisasi, belajar dengan kelompok yang heterogen, mampu berkompetisi secara individu dalam berdiskusi, sehingga menimbulkan ketertarikan atau dapat menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk lebih giat belajar.

Untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinkpair-share* terhadap kemampuan berpikir sejarah mahasiswa, aspek yang diambil untuk mengukur keaktifan belajar mahasiswa, meliputi keikutsertaan mahasiswa dalam proses perkuliahan, memperhatikan penyajian materi oleh dosen maupun oleh penyajian kelompok, mahasiswa mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bergairah dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan kelompok yang diberikan dosen), interaksi mahasiswa dalam mengikuti diskusi, sikap mahasiswa dalam mendukung teman satu kelompok, mengakui kelemahan dan keunggulan diri ataupun kelompoknya dan sikap mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap berpikir kesejarahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Siti Hawa 2011. <http://ojs.cakna.net/index.php/smdarticle/vie/194>, diakses 20 12 2013.
- Depdiknas. 2006. *Bahan Sosialisasi KTSP*. Jakarta : Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Kamarga, Hansiswany.2009. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Teknologi Informasi/* [http://hanckey.pbworks.com/w/page/1454829/Pembelajaran Sejarah](http://hanckey.pbworks.com/w/page/1454829/Pembelajaran%20Sejarah) diakses 28-12-2012).
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning : Teori & Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Nash G.B. & Crabtree C. (1996). *National Standard For History*. Los Angeles : National Centre For History In The School University Of California. (*Pembelajaran Sejarah Berbasis Teknologi Informasi, Perluakah?*)
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Cetakan III*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Wiriadinata, Nadzier 2011.[http://www.slide share.net/berpikir-historis-analitisdeskriptif# btn](http://www.slide-share.net/berpikir-historis-analitisdeskriptif#btn), diakses tanggal 20 12 2013.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Kooperatif Mengembangkan Profesi nalisme Guru*. Bandung : PT Rajagrafindo Persada.